

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Makkah. Nabi mengajak umat menerima pengutusan dirinya sebagai Nabi, berseru agar mengesakan Allah tanpa berhala dan mengajarkan adanya Hari Kemudian, yaitu hari kehidupan sesudah hidup di dunia. Hal serupa dilanjutkan oleh Nabi di Madinah. Umat di masa itu menerima sepenuhnya apa yang disampaikan oleh Nabi. Mereka tidak mempertanyakan secara filosofis apa yang diterima itu, kalau terdapat kesamaran pemahaman. mereka langsung bertanya kepada Nabi. kemudian Nabi dengan sabar menjelaskan persoalan-persoalan yang dipertanyakan kepadanya dan umatpun merasa puas dan tentram atas jawaban itu.

Setelah Nabi wafat, maka tiada lagi tempat bertanya, dalam pada itu pengetahuan dan budaya umat semakin berkembang pesat akibat persentukahan dengan berbagai umat dan budaya yang lebih maju. Penganut Islam sudah beragam dan sebagian telah menganut agama lain dan memiliki kebudayaan lama. Hal-hal yang diterima secara imani mulai dipertanyakan dan dianalisis.

Al-Qur'an Al Karim adalah sumber pertama bagi umat Islam dan kebahagiaan mereka tergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan-pengetahuan rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya.¹ Dengan dihadapkan situasi di atas maka, umat Islam harus merujuk kepada al-Qur'an yaitu pada penafsiran al-Qur'an yang benar. tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara' sedang kesejahteraan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.²

Berkaitan dengan perbuatan manusia, muncul dua golongan, Jabariyah dan Qodariyah. Para ahli agama, filosof aktif membahas apakah manusia bebas berbuat sesuatu dengan kehendaknya, itu disebabkan oleh sesuatu yang ada diluar dirinya. Dalam Islam, pembahasan itu muncul dalam ilmu kalam. Golongan Qodariyah memandang bahwa manusia itu berkehendak dan melaksanakan perbuatannya secara bebas. Golongan Jabariyah

1. Maana Khalil, Al-Qattan. Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an. Terjemahan Litera anter Nusa. Jakarta. 1992. Hal.450.

2. Iman Jalaluddin As Suyuti As Syafii, Al-Itqan Fil Ulum Al Qur'an. Dar Al Fikr. Hal 175

berpendapat bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi apa yang telah dan akan terjadi. Dia mengetahui apa yang akan terjadi pada seseorang, baik atau buruk. Hal itu memberi kepastian bahwa manusia hanya bisa berbuat sesuai dengan pengetahuan-Nya.

"Menurut ketentuan agama ada dua perkara besar yang merupakan tiang kebahagiaan dan pembimbing segala amal perbuatan manusia. Pertama, bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauannya dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat membawanya kepada kebahagiaan. Kedua, bahwa kodrat Allah kembalinya segala makhluk.³

Di dalam pembicaraan mengenai keadilan Tuhan juga sudah disebut pendapat Muhammad Abduh bahwa alam ini diciptakan Tuhan adalah untuk kepentingan manusia dan bahwa tidak satupun yang datang dari Tuhan itu tidak membawa manfaat bagi manusia.⁴

Disamping itu, berbagai ayat al-Qur'an menampilkan kedua aliran itu dengan nyata. Berbagai ayat menunjukkan kebebasan manusia melakukan perbuatannya.

³. Eren Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Sulek Bontono, Jakarta, Hal. 64

⁴. Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional, Mu'tazilan, UIF, Jakarta, Hal. 64

setiap manusia dibebani tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Dalam pada itu ayat-ayat lain mengisyaratkan bahwa manusia itu dikuasai sepenuhnya oleh Tuhan, dengan kata lain manusia tidak memiliki kebebasan. Apakah maksud dari ayat-ayat yang kelihatannya saling bertentangan sehingga menimbulkan perbedaan aliran. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus berfikir dan mengkajinya lebih dalam.

Golongan Qodariyah kemudian menampakkan dirinya pada Mu'tazilah, mereka menerima kebebasan manusia dalam melakukan perbuatannya. Karena mereka bebas, maka tanggung jawab dipikulnya sendiri. Mu'tazilah ini dikenal sebagai kaum rasionalis Islam. Mereka adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi mendalam dan filosofis, yang dalam pembahasannya mereka banyak memakai akal.

Pemikiran kebebasan manusia berpokok pada ajaran keadilan Tuhan yang dianutnya. Mereka menetapkan semua itu setelah dilakukan pemeriksaan cermat atas berbagai ajaran Islam. Mereka melihat dua bentuk perbuatan manusia, yaitu kebaikan dan keburukan. Tuhan sendiri menjanjikan pahala bagi kebaikan dan siksaan bagi kejahatan. kalau kedua bentuk itu berasal dari kebebasan manusia memilih, maka janji pahala dan siksaan lavak dan merupakan keadilan Tuhan.

Kebebasan itu bermuara pada balasan. Balasan yang diberikan kepada Allah kepada manusia "sesuai" dengan perbuatannya. sesuai disini tidak berarti sama atau persis ukuran atau timbangannya, melainkan hanya berarti bahwa baik dibalas kebaikan dan yang tidak baik dibalas dengan siksaan.⁵

Berbagai argumen yang dapat diterima oleh akal sehat saling bertentangan, berbagai ayat yang pada lahirnya saling bertentangan, adalah tidak mengherankan seandainya umat Islam mempertanyakan bagaimana sebenarnya perbuatan manusia itu. Disatu segi tampaknya manusia memiliki hak memilih dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap tingkah lakunya. baik atau buruk. Sementara itu, harus diyakini bahwa Tuhan Maha Kuasa karena Dia pencipta semua makhluk, sehingga apakah manusia itu bebas ataukah sebaliknya?.

Pemakaian istilah Kasb memberi kesan keaktifan. akibatnya manusia bebas bertanggungjawab. Hanya kemudian diterangkan bahwa Kasb itu ciptaan Tuhan. maka hilanglah arti keaktifan manusia itu. Dengan begitu

5. Machasin. Menjelani Kebebasan Manusia. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995. Hal 17.

manusia hanya pasif dalam perwujudan perbuatannya.⁶

Disebutkan pula bahwa kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an itu bersifat mutasyabihat yang memerlukan penguraian lebih lanjut dari ahli tafsir atau peneliti al-Qur'an, agar lebih mudah dipahami maksudnya. Ayat-ayat itu membuka lebar perbedaan pemahaman dan perumusan maksud. Sifat seperti itu menunjukkan bahwa al-Qur'an membuka pemikiran falsafi dan mengilhamkan penguraian masalah falsafat kepada para pakar muslim. Pembicaraan Kasb dalam al-Qur'an termasuk bagian persoalan keyakinan yang berkaitan dengan manusia.

Al-Qur'an adalah kitab Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dia berisi firman-firman yang memuat banyak hal untuk manusia. Maksud utama diturunkannya al-Qur'an itu adalah agar dapat dijadikan pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia.

Agar maksud itu terwujud, al-Qur'an memuat berbagai petunjuk, uraian, prinsip, hukum, nilai, perumpamaan, dan konsep. Hal itu terkadang diungkapkannya dalam bentuk global atau detail, tersurat atau tersirat.

⁶ Harun Nasution, Teologi Islam, UIP, Jakarta, 1980, Hal.107

menseifati kepada al-Qur'an, diantaranya As Syifa', Al Aziz, An Nur, Al Rahmat, Al Mubarak, Al Basyir, An Nadir dan bahkan banyak lagi sifat-sifat yang menunjukkan keagungan al-Qur'an."⁷

Az Zarqani menyebutkan ada tiga keistimewaan petunjuk (hidayah) itu, ia bersifat menyeluruh dan merata sehingga manusia dan jin tertampung disemua tempat dan waktu, ia bersifat sempurna karena mengandung rupa terbaik dan terlengkap diantara petunjuk yang dikenal dan pernah tercatat dalam sejarah manusia, ia memuat apa yang dibutuhkan (makhluk) seperti keyakinan, kesopanan dan transaksi. Keistimewaannya yang terakhir adalah jelas apa yang ditujunya. Disebut demikian karena ungkapan yang dipakai bersifat menggugah, memikat dan tak tertandingi (mu'jiz).⁸ Dalam kaitannya dengan perbuatan manusia khususnya yang disebutkan dengan kata Kasb, bagaimana petunjuk al-Qur'an yang sebenarnya mengenai hal itu, karena ia memuat berbagai petunjuk, maka hal itu diasumsikan dapat diketahui maksud yang sebenarnya.

7. Muhammad Ali Ash Shobuni, At Tibyan fi'Ulum Al Qur'an, Beirut, 1975, Hal.11

8. Az Zarqani, Muhammad AD AL Azhim, Manahil Irfan Fi Ulum Al Qur'an, Kairo, 1972, Hal 124.

B. PENEKABAN JUDUL DAN ALABAN MEMILIH JUDUL

Judul yang penulis kemukakan adalah Study Kasb dalam surat Al-Baqarah. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan di dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tersebut, kiranya penulis memberikan uraian secukupnya agar diperoleh pengertian yang utuh dan jelas tentang makna judul tersebut.

1. Study berarti menggunakan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan.⁹
2. Kasb berarti mencari rizqi (طلب الرزق)¹⁰, yaitu perbuatan manusia, yang menjadi soal adalah apakah Kasb itu betul-betul perbuatan manusia, ataukah Kasb sebenarnya perbuatan Tuhan dalam diri manusia. Berkaitan dengan perbuatan manusia, muncul dua golongan, Jabariyah dan Qodariyah. Para ahli agama, filosof aktif membahas apakah manusia bebas berbuat sesuatu dengan kehendaknya, itu disebabkan oleh sesuatu yang ada diluar dirinya. Dalam Islam, pembahasan itu muncul dalam ilmu kalam. Golongan Qodariyah memandang bahwa manusia itu berkehendak dan melaksanakan perbuatannya secara bebas.

⁹. WIS Poerwadakminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1974, Hal.623

¹⁰. Ibnu Al-Maudzur, Lisan Al Arob Dar As Shodir, Beirut, Hal.716

Golongan Jabariyah berpendapat bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi apa yang telah dan akan terjadi. Dia mengetahui apa yang akan terjadi pada seseorang, baik atau buruk. Hal itu memberi kepastian bahwa manusia hanya bisa berbuat sesuai dengan pengetahuan-Nya.

3. Pengertian surat Al-Baqarah

Surat adalah :

مائدة مستقبل من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع

Artinya :: merupakan sekelompok (ayat-ayat al-Qur'an) yang berdiri sendiri yang mempunyai permulaan dan penutup.¹¹

Al-Baqarah

Untuk mengingat peristiwa besar yang tampak pada zaman Musa dimana ada seseorang yang telah terbunuh dan belum diketahui si pembunuhnya dan kemudian Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi betina dan mayat tersebut dipukul dari bagian sapi dan dengan seizin Allah, mayat tersebut memberi tahu tentang siapa yang membunuh.¹²

11. Op Cit, Jilid I, hal 350

12. Ali Ash Shobuni, Sofa Al Tafassir, Jilid I, Dar al Fikr Dar Ar, Beirut, Hal 30

Alasan Memilih Judul

Bahwa penulis sengaja memilih judul Kasb dalam surat Al-Baqarah mengingat banyaknya ayat-ayat yang mengungkap tentang Kasb dalam surat tersebut.

Penulis ingin mengetahui sesungguhnya apa yang dimaksud dengan Kasb yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan bagaimana selanjutnya yang ditegaskan di dalam surat Al-Baqarah.

C. BATASAN MASALAH

Seperti telah disebutkan bahwa pembicaraan mengenai perbuatan manusia telah banyak dilakukan dan diperdebatkan oleh para teolog dan fuqoha. Bahkan pembicaraan mengenai hal itu telah dilakukan hal yang sama pula oleh para ahli agama dan filosof jauh sebelum Islam datang. Disini pembahasan akan berbeda dengan semua itu, pembahasan dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap konsep Kasb al-Qur'an, yaitu bagaimana petunjuk dan keterangannya tentang perbuatan manusia, yang termaktub dalam surat Al-Baqarah, tinjauannya akan dirinci kepada apa, bagaimana dan untuk apa Kasb itu menurut al-Qur'an. Dengan kata lain tinjauan bertumpu pada ontologi (masalah apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (tujuan) Kasb itu.

D. KEGUNAAN MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Dapat sedikit memberi kontribusi pemikiran tentang Kasb, terutama yang termaktub dalam surat Al-Baqarah.
- b. Dapat mendorong para pecinta ilmu pengetahuan agama untuk mengadakan penelitian lebih lanjut akan isi dan rahasia yang terdapat dalam al-Qur'an.
- c. Mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

1. PERUMUBAN MABALAH

Sehubungan dengan uraian di atas, pembicaraan difokuskan pada penelitian ayat al-Qur'an yang membicarakan Kasb manusia. Untuk itu masalah pokok adalah bagaimana konsep Kasb manusia di dalam surat Al-Baqarah.

Dari pernyataan pokok itu, maka secara terinci masalah yang akan dikaji kami rumuskan sebagai berikut :

- a. Apa yang dimaksud dengan Kasb pada ayat-ayat yang termaktub dalam surat Al-Baqarah ?
- b. Apakah Kasb manusia identik dengan perbuatan manusia ?
- c. Bagaimana pendapat para mufassir tentang perbuatan manusia ?

2. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai antara lain :

- a. Ingin mengetahui maksud Kasb sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Baqarah.
- b. Ingin mengetahui apakah Kasb itu identik dengan perbuatan manusia.
- c. Ingin mengetahui bentuk dan pelaksanaan Kasb serta peran manusia dalam mewujudkannya.
- d. ingin mengetahui kedudukan tanggung jawab manusia.

E. METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode mawdu'iy, yaitu suatu analisa dengan jalan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan

persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut dan mengumpulkannya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Metode deduksi, metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum, misalnya ditugaskan bahwa setiap tugas meminta peran dan keaktifan. Dalam surat Al-Baqarah Allah menegaskan bahwa manusia diberi tugas sebagai khalifah di bumi.

1. SUMBER DATA DAN TRANSLITERASI

karena sumber datanya terdiri atas buku-buku yang ada hubungan langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan.

Sumber-sumber data dalam studi analisis ini diperoleh dari :

1. Kitab-kitab tafsir yang dianggap memadai dan mewakili.
2. Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang al-Qur'an, atau yang dikenal dengan Ulum al-Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an).
3. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata al-Qur'an. Isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat. Dipakai pula kamus-

kamus lain yang relevan dengan pembahasan.

4. Buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama upaya transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang sering kali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid, dalam bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafal yang bisa juga menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata-kata tertentu.

Dalam bahasa Arab, salah makna akibat salah lafal gampang sekali terjadi karena tidak semua hurufnya dapat dipadankan dengan huruf-huruf lain. Karenanya, kita memang terpaksa menggunakan konsonan rangkap (ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh, dan gh) atau tambahan simbol lain (h, .', dan ...). Kesulitan ini masih ditambah lagi dengan proses pelafalan huruf-huruf itu, yang memang banyak berbeda, dan adanya huruf-huruf yang harus dibaca secara panjang.

Sistem Transliterasi yang Digunakan

a l kh ع sy ش gh غ n ن b ب d د sh هـ

f ف w و t ت dz ذ dh هـ q ق h هـ ts ث

r ر th هـ k ك ... j ج z ز zh ظ l ل

y ي h هـ s س ... m م

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam menelaah permasalahan pada skripsi ini, maka perlu adanya kerangka sistematis, yaitu disusun berdasarkan bab-bab atau pasal-pasal sebagai berikut :

Bab I : Dalam bab ini membahas tentang pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini yang berisi : latar belakang masalah, batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan/ Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Sumber data dan Transliterasi.

Bab II : Dalam bab ini membahas tentang landasan teori, yang meliputi : Pengertian tafsir, Mawdu'iy, macam-macam Mawdu'iy, dan perbedaannya dengan metode lain.

Bab III: Dalam bab ini membahas tentang sebagian data yang meliputi : Ayat-ayat yang mengandung kata Kasb Al-Baqarah, Asbabun Nuzul, dan Tafsir-tafsirnya serta analisa data ayat.

Bab IV : Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka